



---

## **Pendidikan Multikultural dalam Mendukung Penguatan Moderasi Beragama: Tinjauan Historis**

**Ali Topan<sup>(1)</sup>, A. Fatikhul Amin Abdullah<sup>(2)</sup>**

<sup>(1)</sup>Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia, <sup>(2)</sup>Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

<sup>1</sup>alitopan21@mhs.uinjkt.ac.id, <sup>2</sup>fatikhul@iainmadura.ac.id

---

### **Abstract**

*In the course of history after the New Order, conflicts between religious communities often occurred, but in Pamekasan itself, including part of Madura, there has never been a conflict between religious people, all hudup are harmonious and tolerant. Therefore, this study analyzes multicultural education in supporting the strengthening of religious moderation in Avalokitesvara Pamekasan Temple using historical methods, The first is the process of collecting sources, primary sources are in the form of interviews with the head of the monastery, teachers and people considered important in this research, archives and observations of researchers, while secondary sources are obtained from books, scientific articles, and proceedings. Second, source criticism with internal and external criticism. The third step is interpretation and the last is historiography. Structural Functionalism theory approach from Talcott Parsons. The results of the study show that multicultural education is effective in supporting the strengthening of religious moderation for students at Avalokitesvara Temple, because students can see firsthand the diversity in the Temple. Multicultural education produces an understanding of religious moderation, and religious moderation produces an attitude of tolerance, inclusiveness, harmony and respect for differences, so as to create harmony between religious communities in the Land of Salam Gate (Pamekasan).*

**Keywords:** Multicultural Education, Religious Moderation, Vihara Avalokitesvara, Pamekasan.

---

### **Abstrak**

Dalam perjalanan sejarah pasca Orde Baru konflik antarumat beragama sering terjadi, namun di Pamekasan sendiri termasuk bagian dari Madura tidak pernah terjadi konflik antarumat beragama, semua hudup rukun dan toleran. Maka penelitian ini menganalisis pendidikan multikultural dalam mendukung penguatan moderasi beragama di Vihara Avalokitesvara Pamekasan dengan menggunakan metode sejarah, pertama proses pengumpulan sumber, sumber primer berupa hasil wawancara terhadap ketua Vihara, guru dan orang yang dianggap penting dalam penelitian ini, arsip dan pengamatan peneliti, sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan prosiding. Kedua kritik sumber dengan kritik internal dan eksternal. Langkah ketiga interpretasi dan terakhir historiografi. Pendekatan teori Fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural efektif dalam mendukung penguatan moderasi beragama terhadap peserta didik di Vihara Avalokitesvara, disebabkan peserta didik bisa melihat langsung keragaman yang ada di Vihara. Pendidikan multikultural menghasilkan pemahaman moderasi beragama, dan moderasi beragama menghasilkan sikap toleran, inklusif, rukun dan menghormati perbedaan, sehingga tercipta kerukunan antarumat beragama di Bumi Gerbang Salam (Pamekasan).

**Kata Kunci:** Pendidikan Multikultural, Moderasi Beragama, Vihara Avalokitesvara, Pamekasan.

---



## Pendahuluan

Keragaman agama di Pamekasan Madura lahir dari proses sejarah yang panjang sejak pertama kali agama Hindu-Budha datang ke tanah Pamekasan secara umum Madura jauh sebelum abad-15 di bawa kerajaan besar Jawa khususnya kerajaan Majapahit yang bercorak Hindu-Budha. Setelah itu, agama Islam ikut menghiasi keragaman agama di Pamekasan, penyebarannya masif pada abad ke-15, keberadaan agama Islam tidak lepas dari peran Wali Songo menyebarkan agama Islam melalui akulturasi budaya lokal dengan nilai-nilai keislaman. Kemudian agama Kristen menghiasi keragaman agama di Gerbang Salam (Pamekasan), keberadaan agama Kristen tidak lepas dari imperialisme/kolonial Barat datang ke Nusantara, termasuk ke Madura. Selain bertujuan mencari kekayaan dan kemuliaan di tanah bumiputera, juga menyebarkan agama mereka yakni yang diinpor dari barat.

Dari hasil produk sejarah, Gerbang Salam (Pamekasan) majemuk dari agama, hampir semua agama ada pengikutnya. Namun apabila kemajemukan agama tidak direspons positif dari pengikut agama bisa menimbulkan sentimen agama dan memicu terjadinya konflik antarumat beragama, terbukti sentimen agama menorehkan sejarah kelam di masa lalu, terutama pada era Pasca Orde Baru sampai sekarang, tahun 2000 terjadi pengeboman Gereja di Jakarta (liputan.com, 2000), di tahun yang sama ( tahun 2000) terjadi di Mojokerto pengeboman Gereja Eben Haezer (TEMPO CO Jakarta, n.d.), 2006 terjadi intoleransi terhadap penyegelan Gereja Katolik di Bogor (CNN Indonesia, 2014). Menurut laporan SETARA Institut (2007), korban intoleransi banyak dialami umat Kristiani (Setara Institut, 2016).

Konflik antarumat beragama terus menerus terjadi di Indonesia disebabkan oleh pluralitas, berbeda keyakinan, etnis, warna kulit dan budaya. Yang menarik di sini, Pamekasan dalam perjalanan sejarah tidak pernah terjadi konflik antarumat beragama. Meskipun Pamekasan bagian dari Madura daerah dikenal keras, carok dan mudah konflik, justru tidak pernah terjadi konflik antarumat beragama. Banyak kalangan peneliti memberi label terhadap masyarakat Madura dengan label fanatik terhadap agama dan simbol-simbol agama, misal Abd Hannan mengatakan seperti itu dalam artikelnya (Hannan, 2017). Namun faktanya tidak demikian, buktinya adalah Masjid berhadapan dengan Gereja yang jaraknya hanya beberapa meter, bukti lainnya Vihara Avalokitesvara berada di Pamekasan Madura

mengindikasikan multikultural di Pamekasan Madura. Dalam kompleks Vihara Avalokitesvara terdapat pula tempat ibadah umat lain. Jadi, masyarakat Pamekasan Madura tidak fatatik terhadap agama dan simbol-simbol agama. Fakta ini menjadi salah-satu bagian pembahasan dalam penelitian ini.

Masyarakat Pamekasan memiliki toleransi tinggi antarumat beragama, sehingga dalam perjalanann sejarah tidak pernah terjadi konflik antarumat beragama, diperkuat dengan pemahaman pendidikan multikulturalisme moderasi beragama sejak usia dini kepada peserta didik (siswa) melalui pendidikan multikultural ke tempat-tempat ibadah umat lain seperti Vihara Avalokitesvara, agar siswa memiliki sikap moderat, toleran, inklusif dan menerima perbedaan yang ada disekitarnya, baik perbedaan, suku, budaya maupun perbedaan agama. Dengan pendekatan pendidikan multikultural ke tempat ibadah, tertanam rasa persaudaraan yang tinggi kepada siswa sejak siswa duduk di sekolah dasar.

Pendidikan multikultural ke tempat ibadah di merupakan proses mengembangkan potensi manusia untuk menghargai keragaman budaya, suku, etnis, agama, aliran keagamaan, serta dapat mempersiapkan peserta didik (siswa) mempunyai keterampilan yang diperlukan bagi kehidupan sosial dan budaya, dan melatih perilaku peserta didik bisa hidup berdampingan dengan perbedaan (Junaidi, 2018). Dengan adanya pendidikan multikultural, siswa diharapkan mempunyai keyakinan dan kelenturan mental untuk menghadapi *culture clash* (Benturan kebudayaan) dan *religius clash* (Benturan Keagamaan), sehingga persatuan dalam keragaman tidak retak. Jadi, pendidikan multikultural merupakan gagasan atau ide, cita-cita, kesamaan paradigma, dan menanamkan kesadaran melalui pendidikan

Pendidikan multikultural berbasis moderasi beragama merupakan pintu mencegah supaya siswa tidak terpapar pemahaman agama eksklusif dan intoleran. Pendidikan multikulturalisme dan pemahaman moderasi beragama banyak diaplikasikan oleh tenaga pendidik, baik tingkat sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan, seperti dilakukan guru SMPN 2 Pamekasan menerapkan pendidikan multikultural kepada siswa. Menurut penelitian yang telah dilakukan Anggraini Putri Rahayu (2019) dengan judul "*Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di SMPN 2 Pamekasan*". Hasil penelitian Rahayu menunjukkan bahwa siswa atau murid di SMPN 2 Pamekasan terdiri dari berbagai latar belakang suku dan agama, sehingga guru PAI berperan aktif untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa dengan cara guru menjadi teladan memiliki sikap toleran dan saling menghargai (Rahayu, 2019).

Selain Rahayu, peneliti pendidikan multikultural juga dilakukan oleh Agung Suprianto & Syaiful (2021) dengan judul penelitian “*Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter pada Siswa SMA Negeri 1 Pamekasan.*” Kesimpulan penelitian Suprianto & Syaiful adalah pendidikan multikultural kepada murid SMA Negeri 1 Pamekasan diterapkan dengan memadukan antara pendidikan multikultural dengan pelajaran agama, IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), kewarganegaraan, dan menanamkan nilai-nilai di setiap pembelajaran kepada peserta didik ( Suprianto & Syaiful, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, Suprianto dan Syaiful memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, persamaannya sama-sama membahas pendidikan multikultural dan membahas penanaman nilai toleransi kepada siswa. Sedangkan perbedaannya berupa, objek penelitian, peneliti terdahulu objek penelitiannya di sekolah, penelitian ini di tempat ibadah (Vihara Avalokitesvara). Penelitian terdahulu tidak membahas moderasi beragama, penelitian yang dilakukan peneliti membahas moderasi beragama. Metode penelitian, penelitian ini menggunakan metode pendekatan sejarah, penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif tanpa pendekatan sejarah dan terakhir perbedaannya mengenai rumusan masalah, peneliti terdahulu fokus penelitiannya pada peran guru dalam pendidikan multikultural, sedangkan penelitian ini rumusan masalahnya fokus pada pendidikan multikultural dalam mendukung penguatan moderasi beragama di Vihara Avalokitesvara Pamekasan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode sejarah untuk menelusuri sumber data kredibel, akurat dan diutamakan sumber yang lebih tua, serta direkonstruksi kejadian di lapangan secara objektif, sistematis, menarik dan ada kesesuaian dengan fakta yang ada di lapangan (Tarjo, 2019). Untuk mencapai tujuan tersebut, dalam penelitian sejarah harus melalui beberapa tahapan, setidaknya ada empat langkah yang harus dilakukan oleh peneliti untuk mengkaji pendidikan multikultural mendukung penguatan moderasi beragama di Vihara Avalokitesvara.

Tahap awal dilalui peneliti adalah Heuristik (proses pengumpulan sumber), sumber primer digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara kepada Ketua Vihara Avalokitesvara, guru sekolah yang melakukan studi lapangan ke Vihara, keturunan dari Aria Minak Sanoyo, sumber primer lainnya berupa arsip dan pengamatan peneliti di lapangan,

sedangkan sumber sekunder dalam penelitian berupa artikel ilmiah, buku, prosiding dan tulisan yang ada kaitannya dengan tulisan ini. Tahap kedua melakukan kritik sumber, data yang sudah dikumpulkan dilakukan verifikasi dahulu memastikan keabsahan data melalui kritik internal dan eksternal. Tahap ketiga melakukan interpretasi, setelah data dikritik dan diketahui keabsahannya, kemudian data disusun dan di gabungkan satu dengan yang lain, sehingga membentuk peristiwa sejarah. Historiografi merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah, tahap ini menyajikan data dalam bentuk tulisan (Madjid & Wahyudhi, 2014).

Sebagai pisau analisis penelitian ini menggunakan teori Fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons yang mengatakan keragaman dalam masyarakatan membentuk sebuah sistem yang berpengaruh pada sistem yang lain (Parsons, 1970). Teori ini menyamakan masyarakat dengan organ tubuh, jika salah-satu organ tubuh tidak berfungsi maka berpengaruh pada organ yang lain (Ismail, 2012). Begitupun dalam masyarakat multikultural, jika ada agama yang dianut tidak toleran, maka berpengaruh pada agama lain, bisa jadi pemucu terjadinya konflik. Sebaliknya semua penganut agama toleran, yang terjadi adalah kerukunan. Dalam konteks masyarakat di kompleks Vihara Avalokitesvara Pamekasan yang terdiri dari berbagai agama, semua penganut agama di sana toleran, terutama umat mayoritas Muslim, sikap toleran umat Muslim berpengaruh pada aspek kerukunan, harmonis dan hidup berdampingan dengan yang berbeda keyakinan. Supaya sistem kerukunan dapat berkelanjutan di Vihara Avalokitesvara Pamekasan menurut teori Parsons, salah-satunya unsurnya adalah sistem harus mendapat dukungan dari sistem lain, dukungan sistem di Vihara berupa pendidikan multikultural terhadap peserta didik sebagai pendukung penguatan moderasi beragama.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Sejarah Vihara Avalokitesvara**

Kata Vihara berasal dari bahasa India Kuno (Pali) yang artinya tempat tinggal atau tempat melakukan pemujaan dan bhakti (Giriputra, 1994). Sedangkan kata Avalokitesvara berasal dari kata *ava* (Melihat) *Lokitech* (Mendengar) dan *Isvara* (Makhluk Suci/Makhluk Hidup) (Hoay, 77 C.E.). Adapun nama Vihara Avalokitesvara Pamekasan Madura merujuk pada patung suci di puja Bodhisattva dalam agama Budha. Akan tetapi, orang-orang Tionghoa lebih mengenal dengan sebutan *Kwan Im Po Sat*, diyakini Dewi Penolong. *Kwan* (Melihat), *Im* (suara atau keluhan) dan *Po Sat* (Makhluk Agung) (Mahapandita, 1996). Dapat

disimpulkan, Avalokitesvara adalah makhluk suci yang agung penuh kasih dan sayang pada semua makhluk yang sedang menderita.

Sejarah Vihara Avalokitesvara Pamekasan keberadaanya tidak lepas dari supremasi kekuasaan kerajaan besar Jawa bercorak Hindu-Budha. Secara geografi, Madura merupakan kepulauan lumayan besar disinggahi banyak pedagang lokal dan internasional, India, Cina dan Arab, serta pelabuhan Madura pertemuan antar Jawa dan Madura yang memiliki nilai ekonomis dalam perdagangan pasar nasional dan internasional (Topan, 2024b). Selain jalur perdagangan, Madura bagian timur merupakan jalur penyebaran agama, kebudayaan, dan perluasan kekuasaan politik Jawa (Koestoro, 1995). Oleh sebab itu, Kerajaan Majapahit menancapkan kekuatan sayapnya ke Pamekasan, secara umum Madura, baik sektor politik, ekonomi, budaya dan agama.

Madura sebagai bagian dari kerajaan induk Majapahit, masyarakat Pamekasan loyal dan patuh terhadap Raja yang memimpinya. Di daerah Pamekasan Proppo (Kebarat Kota Pamekasan) ada sebuah kerajaan, pada zaman kerajaan dikenal dengan kerajaan *perupuh* kerajaan di bawah kekuasaan Majapahit bercorak Hindu-Budha. Raja memimpin saat itu berinisiatif untuk membangun tempat ibadah, segala perlengkapan seperti patung dikirim dari Jawa (Majapahit) melalui jalur laut dan singgah di daerah pelabuhan Talang Siring sekarang, jaraknya kurang lebih 24 KM ke Kecamatan Proppo (Rahman, 2018), kisah ini membuka tabir sejarah Vihara Avalokitesvara Pamekasan Madura.

Setelah perahu membawa bahan material perlengkapan tempat ibadah sampai ke pelabuhan Talang Siring Pamekasan, sebagian perlengkapan tempat ibadah umat Budha diangkut ke Proppo dan sebagian tetap di tempat (Anwar, 2018). Namun pembangunan tempat ibadah umat Budha waktu itu tidak terlaksana, disebabkan ada beberapa faktor. Faktor yang pertama, di sana (Pamekasan proppo) pada abad ke-15 agama Islam sudah banyak dianut oleh masyarakat lokal disebarkan oleh Ario Minak Sanoyo. Menurut Raden Miftah (Keturunan Ario Minak Sanoyo), Islam disebarkan oleh Ario Minak Sanoyo kepada masyarakat adalah Islam *Rahmatal Lil-Alamin*, Islam penuh dengan Rahmat dan ramah, sehingga masyarakat tidak lagi membutuhkan tempat ibadah umat Budha, karena masyarakatnya sebagian memeluk baragama Islam (Raden Miftah, Wawancara Langsung). Faktor kedua, kerajaan Majapahit mulai melemah akibat perebutan kekuasaan di internal kerajaan, di lain sisi kerajaan Majapahit tidak mempunyai sentral pemerintahan untuk mempertahankan daerah bagian setelah meninggalnya Patih Gajah Mada (Qasim, 2019). Dua faktor tersebut menjadi sebab tidak terealisasinya pembangunan tempat ibadah saat itu.

Kemudian, arca atau patung kiriman Majapahit tidak terurus, sekitar tahun 1800 seorang petani menemukan patung diladangnya, kabar penemuan patung menjadi perhatian Belanda, pemerintah pada saat itu meminta Mangkuadiningrat I Bupati Pamekasan (1829-1842) untuk memindahkan patung tersebut, tapi lagi-lagi kendala keterbatasan alat pengangkut. Sekitar 300 tahun

kemudian, arca atau patung ditemukan lagi oleh Pak Burung di sawahnya, akhirnya tanah Pak Burung di beli orang keturunan Tionghoa, ternyata Patung tersebut versi Majapahit. Di tempat lain, daerah pelabuhan Talang Siring (tempat Vihara Avalokitesvara sekarang) juga ditemukan empat patung sekitar 300 tahun yang lalu berasal dari kiriman kerajaan Majapahit.

Sejak itu, daerah penemuan patung di sekitar kecamatan Proppo diabadikan sebagai nama Desa dari warisan sejarah masa lalu dengan nama Desa “Candi Burung”, dalam bahasa Indonesia memiliki arti “Candi Gagal”. Sedangkan daerah dekat pelabuhan Talang Siring dibangun Vihara Avalokitesvara, pada 16 Maret 1959 Vihara Avalokitesvara menjadi Yayasan Candi Bodhi Dharma (Kosala Mahenda, Ketua Yayasan Vihara, Wawancara Langsung). Berkat kerja keras dari pengurusan Yayasan, Vihara Avalokitesvara Pamekasan mampu membangun kerukunan umat beragama di tengah-tengah keragaman agama.

### **Moderasi Beragama dan multikultural di Vihara Avalokitesvara**

Moderasi kata sifat dari *moderation* memiliki arti tidak berlebihan atau sedang (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) moderasi adalah pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstriman (<https://kbbi.web.id/moderasi>). Atau dalam bahasa Arab, moderasi dikenal dengan kalimat *wasathiyah* yang artinya perilaku atau aktivitas tidak menyimpang dari aturan yang sudah disepakati bersama (Shihab, 2022).

Kata moderasi di gabung dengan kata agama menjadi “Moderasi Beragama” yang artinya menurut Lukman Hakim Saifuddin (Bapak moderasi Indonesia), yaitu cara beragama tidak berlebihan atau melebihi batas (Saifuddin, 2024). Moderasi beragama lahir disebabkan adanya dua kutub ekstrim (ekstrim kanan dan kiri). Ekstrim kanan terpaku pada teks keagamaan cenderung mengabaikan konteks dan kondisi sosial budaya yang ada, sedangkan ekstrim kiri sebaliknya, cenderung abaikan teks dan terpaku pada konteks (Topan, 2024). Jadi moderasi beragama berada di tengah antara dua kutub (teks dan konteks), tetap menggunakan teks dan tidak mengabaikan konteks.

Sikap tengah-tengah dalam dua kutub ekstrim kanan dan kiri, moderasi beragama dapat mencegah pemahaman agama yang kaku dan terlalu berlebihan serta memunculkan kesadaran multikultural dengan tujuan menghasilkan keharmonisan masyarakat dan memiliki nilai-nilai spirit ketauhidan, nilai teologis inklusif, nilai toleransi serta nilai pluralisme (Kementerian Agama RI Provinsi Sulawesi Barat, 2024). Pemahaman moderasi beragama dibutuhkan dalam masyarakat multikultural seperti masyarakat Pamekasan Madura, majemuk dari budaya, etnis, suku, dan agama. Multikultural di Gerbang Salam (Pamekasan)

dibuktikan dengan adanya tempat ibadah umat beragama, Masjid untuk orang Muslim, Pura untuk agama Hindu, Gereja untuk orang Kristen dan Vihara untuk tempat ibadah agama Budha.

Menariknya, tempat ibadah umat Budha di Pamekasan (Vihara Avalokitesvara) menjadi simbol multikultural dan kerukunan umat beragama, sebab dalam kompleks Vihara Avalokitesvara tidak hanya ada tempat ibadah umat Budha, melainkan ada tempat ibadah umat lain, Mosholla, Linthang, Pura dan Damasala. Sedangkan Gereja tidak ada di sana, dikarenakan tidak ada yang merawatnya (Kosala Mahenda, Ketua Yayasan Vihara, Wawancara Langsung). Bangunan tempat ibadah setiap agama dalam kompleks Vihara sudah berdiri sejak puluhan tahun yang lalu dan mengalami renovasi dari pengurus Vihara Avalokitesvara. Musholla awalnya Langgar berukuran kecil terbuat dari bahan material tradisional bambu, sekarang berubah menjadi Mosholla megah dengan material modern, menggunakan batu bata, keramik dan bahan-bahan modern lainnya (Arsip Diperoleh dari Yayasan Vihara Avalokitesvara). Dengan kemegahan semua tempat ibadah dalam satu kompleks Vihara, MURI mencatat pada tahun 2009 dinobatkan sebagai Vihara yang unik terdapat tempat ibadah umat lain dengan menandakan kerukunan antarumat beragama.



**Gambar 1: Tempat Ibadah dari Setia Agama di Vihara Avalokitesvara**

Sumber: Hasil Potret Pribadi

Berdirinya empat tempat ibadah dalam kompleks Vihara Avalokitesvara berawal dari keterbukaan sikap dari masing-masing umat beragama dalam memahami multikulturalisme. Dengan pemahaman multikultural, Vihara Avalokitesvara sejarah berdirinya beriringan dengan tempat ibadah umat lain sejak puluhan tahun yang lalu tidak pernah bersitegang dan di ganggu keberadaannya oleh umat mayoritas Muslim Pamekasan Madura, semua hidup rukun, damai, harmonis di tengah keberagaman.

Tidak cukup di situ, multikultural dan kerukunan umat beragama di Vihara Avalokitesvara Pamekasan Madura ditandai dengan latar belakang pegawai atau tenaga kerja dari semua golongan, tidak hanya orang budha etnis Tionghoa, melainkan mempekerjakan orang-orang Muslim sekitar Vihara untuk menjadi bagian pekerja dan di gaji sesuai kewenangan serta tugas masing-masing. Pekerjaan orang-orang Muslim di Vihara Avalokitesvara sebatas pada bagian kebersihan. Namun pekerjaan bersifat rohani pelayan sembahyang dikhususkan pada orang-orang Budha. Sedangkan pekerjaan bagian admin dikelola orang Katolik (Rahman & Alrianingrum, 2018).

Adapun bentuk kerukunan umat beragama di Vihara Avalokitesvara Pamekasan diantaranya berupa bakti sosial, perayaan hari besar Muslim, hari penting Budha dan kepedulian antar umat beragama. Bidang bakti sosial berupa kerja sama antarumat Muslim dan Budha memperbaiki jalan umum daerah Vihara, pendanaan ditanggung pihak yayasan Vihara Avalokitesvara, bekerjasama orang-orang Muslim dekat Vihara. Perayaan hari besar, ketika umat Muslim merayakan hari besar (Idul Fitri/Idul Adha), orang-orang Muslim mengantarkan makanan khas lebaran kepada umat Budha di Vihara Avalokitesvara, sebaliknya jika umat Budha merayakan imlek, orang-orang Muslim mendapatkan angpao dari umat Budha, begitupun perayaan ulang tahun Kwan Im, orang Muslim ikut menjaga kelancaran acara yang di dilaksanakan dalam kompleks Vihara Avalokitesvara (Mo'tasim, 2020). Bentuk kerukunan lainnya, berupa kedermawanan, orang Budha mempersilahkan orang Muslim mengambil air sumur di kompleks Vihara. (Kusala Mahenda, ketua Vihara, Wawancara Langsung).

Oleh sebab itu, multikultural dan sejarah perjalanan Vihara Avalokitesvara Pamekasan Madura di kalangan mayoritas Muslim patut dijadikan wadah kegiatan internalisasi pendidikan multikultural terhadap peserta didik (siswa) mendukung penguatan moderasi beragama dan menjadikan peserta didik penerus generasi bangsa mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis terhadap keragaman sosial beragama di masyarakat, saling tolong menolong pada semua umat beragama tanpa memandang status

sosial, ras, suku dan agama, sehingga tercipta masyarakat Pamekasan kedepan hidup harmonis, rukun, dan damai dalam keberagaman. Menurut ketua Vihara Avalokitesvara Pamekasan (Kusala Mahenda), dari tahun ke tahun banyak lembaga pendidikan formal dari semua tingkatan melakukan studi lapangan dengan membawa peserta didik ke Vihara Avalokitesvara untuk melakukan proses kegiatan belajar mengajar pendidikan multikultural (Kusala Mahenda, Ketua Yayasan Vihara Avalokitesvara, Wawancara Langsung) seperti lembaga pendidikan sekolah dasar SDN Murtajih I Pamekasan pada tahun 2023 melakukan pendidikan multikultural ke Vihara Avalokitesvara Pamekasan guna mendukung penguatan moderasi beragama siswa.

Pendidikan multikultural SDN Murtajih I Pamekasan ke Vihara Avalokitesvara dinamakan *outdoor study* (studi lapangan). *Outdoor study* salah-satu model pembelajaran dimana guru membimbing peserta didik (siswa) mengajak ke luar kelas untuk menyelidiki pokok pembahasan yang dipelajari di kelas (Klikl, 2020). Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) disiplin ilmu sosiologi, antropologi, sejarah dan lain-lain, dijelaskan sejarah pluralitas agama, suku, etnis dan Budaya. Guru sebagai pendidik, setelah menjelaskan, membawa peserta didik ke luar kelas (Vihara Avalokitesvara) untuk mengetahui keragaman agama dan perbedaan tempat ibadah dari masing-masing agama. Keragaman yang ada di Vihara Avalokitesvara Pamekasan dapat diintegrasikan dengan pembelajaran sejarah, terutama sejarah kebudayaan Indonesia yang membahas keragaman budaya.

Menurut salah-satu guru SDN Murtajih I Pamekasan, *outdoor study* ke Vihara memperkuat pemahaman multikultural siswa dan menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan (Nonong, Wawancara Langsung, 2023). Praktik pendidikan multikultural mendorong siswa membentuk pemahaman multikultural dengan lingkungan sekitar, membantu siswa pengembangan hubungan dengan orang yang berbeda keyakinan, suku, etnis, warna kulit, dan budaya. Tujuan pendidikan multikultural di Vihara Avalokitesvara mengarah pada *attitudinal goals* (aspek sikap), mengembangkan kepekaan dan kesadaran kultural, penghargaan pada identitas kultural, toleransi kultural, respons terhadap keberadaan budaya, dan memiliki kemampuan untuk menghindari konflik atau tindakan negatif lainnya. Tujuan lain, mengarah pada *cognitive goals* (Aspek Pengetahuan), kemampuan untuk memperoleh pengetahuan berkaitan dengan budaya orang lain dan kemampuan menganalisa perilaku kultural. Tujuan terakhir mengarah pada *instructional goals* (berkaitan dengan pembelajaran), mampu memperbaiki stereotip, distorsi, dan kesalahpahaman terhadap kelompok lain dalam media sosial, teks dan buku pembelajaran.

Selain tiga tujuan tersebut, secara umum pendidikan multikultural bertujuan menyelesaikan konflik di tengah masyarakat plural dari agama, budaya, etnis dan lainnya (Supriatin & Nasution, 2017)

Untuk mencapai tujuan di atas, guru menjadi fasilitator untuk pemandu lapangan dan dibantu pihak Vihara menjelaskan sejarah dan keberagaman agama yang ada di Vihara Avalokitesvara, agar peserta didik belajar secara efektif, aktif, kreatif, dan akrab dengan lingkungan sambil memperkenalkan tempat ibadah dari semua agama. Perkenalan keragaman kepada peserta merupakan bentuk kreativitas guru SDN Murtajih I Pamekasan, sesuai dengan UU Tahun 2005 No. 14 Bab I Pasal I tentang tenaga pendidik salah-satu tugasnya adalah mengajar, mengarahkan, membimbing dan melatih (Wally, 2022). Atas dasar itu, guru memiliki tanggung jawab untuk merancang bahan ajar, membuat rancangan pembelajaran dan memilih strategi pembelajaran yang efisien dan efektif untuk mendukung pendidikan multikultural disaat pelaksanaan di Vihara Avalokitesvara. Dengan pendidikan multikultural ke Vihara, akan tercapai potensi maksimal pserta didik dalam mempunyai pemikiran moderat dan respons baik terhadap sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat, serta mewujudkan cita-cita yang kuat, adil, maju, sejahtera, makmur, tidak membedakan ras, etnik, budaya dan agama (Puspita, 2018).



**Sumber:** Koleksi Guru SDN Murtajih I Pamekasan

**Gambar 2.** Siswa Melakukan *Outdoor Study* ke Vihara

Proses pembelajaran *outdoor study* di Vihara Avalokitesvara sangat efektif dalam pembelajaran pendidikan multikultural dapat mendukung meningkatkan moderasi

beragama siswa, dimana siswa dapat merasakan, melihat langsung bahkan mencatat sendiri apa yang mereka lihat, sehingga transfer pengetahuan siswa mengenai keragaman dan multikultural berdasarkan pengalaman yang mereka ketahui di Vihara Avalokitesvara. Selama pembelajaran multikultural di Vihara Avalokitesvara Pamekasan, siswa dapat menanyakan langsung ke guru atau pada pemandu tempat Vihara apa yang mereka lihat dan berusaha mencari tahu jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh guru yang berhubungan dengan multikultural.

Pembelajaran multikultural siswa di Vihara diperkuat dengan nilai-nilai Pancasila, Gambar Burung Garuda terpampang jelas bertulisan Bhineka Tunggal Ika dan butir-butir pancasila di kompleks Vihara, menandakan masyarakat multikultural.



Sumber: Hasil foto Pribadi

### **Gambar 3: Garuda Pancasila di Vihara Avalokitesvara**

Bhineka Tunggal Ika selaras dengan kondisi masyarakat multikultural di Vihara Avalokitesvara. Dalam setiap pendidikan, kalimat “Bhineka Tunggal Ika” selalu diucapkan, sebagai semboyan negara sejak kerajaan Majapahit diambil dari kitab sutasoma Tantular. Majapahit menggunakan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” dasar politik kebudayaan menjaga kerukunan dan keharmonisan masyarakatnya (Larassati, 2015).

Kegiatan pembelajaran *outdoor study* memiliki nilai positif terhadap perkembangan siswa dalam menghargai pluralitas agama dan budaya yang ada di Vihara Avalokitesvara Pamekasan Madura. Siswa atau peserta didik memiliki pengetahuan dan pengalaman baru melalui *outdoor study* ini, mereka mengenal tempat ibadah dan benda-benda sakral dari semua agama, baik Hindu, Budha, Islam dan agama lainnya di dalam kompleks Vihara Avalokitesvara. Praktik *outdoor study* penting bagi keberlangsungan hidup peserta didik (siswa) ke depan yang penuh dengan keragaman dan dituntut hidup berdampingan dengan

perbedaan di bumi Gerbang Salam (Pamekasan), perbedaan etnis, budaya dan agama. Adapun pentingnya studi lapangan pendidikan multikultural ke Vihara Avalokitesvara, yaitu:

*Pertama*, peserta didik bisa mempraktikkan langsung nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap perbedaan tempat ibadah dari semua agama, perbedaan kebudayaan orang lokal Madura dan orang Tionghoa serta perbedaan etnis, hampir mayoritas pemeluk agama Budha di kompleks Vihara Avalokitesvara memiliki etnis Tionghoa. Keberadaan etnis Tionghoa di tengah keragaman agama di Madura termasuk Pamekasan sudah berjalan ratusan tahun melalui proses sejarah yang panjang sejak masa kerajaan berkuasa di Madura (Jannah, 2024). Dengan adanya orang-orang Tionghoa menapakkan kaki ke bumi Gerbang Salam (Pamekasan), kebudayaan dan agama menjadi plural, maka pendidikan multikultural bagi peserta didik (siswa) menjadi penting di tengah masyarakat Pamekasan yang multi etnis, budaya dan agama.

*Kedua*, mencegah terjadinya konflik, dengan menerapkan pendidikan multikultural terhadap peserta didik, siswa memiliki pemahaman untuk mencegah hal-hal yang memicu terjadinya konflik di tengah kondisi masyarakat multikultural, apalagi masyarakat Pamekasan terdiri dari berbagai etnis, budaya dan agama. Dalam perjalanan sejarah, keragaman agama, budaya dan etnis menjadi salah-satu faktor pemicu terjadinya konflik, antara tahun 2002-2007 ada 25 Provinsi tercatat mengalami konflik sosial, termasuk di Kalimantan, konflik berdarah etnis Madura dengan Dayak. Konflik terjadi di suatu tempat atau wilayah di sebabkan adanya keragaman, baik keragaman agama, etnis, budaya dan keragaman lainnya (Utomo, 2013). Karena, dalam keragaman di suatu tempat atau wilayah ditemukan kelompok mayoritas dan minoritas. Misal, Papua mayoritas Kristen dan minoritas Muslim, Bali mayoritas Hindu dan umat Muslim menjadi minoritas, Manado mayoritas Kristen dan umat minoritas, sedangkan di Pamekasan hampir mayoritas Muslim dan agama lainnya seperti Kristen, Budha, Hindu, Konghucu menjadi umat minoritas. Islam 842215, Protestan 496, Katolik 482, Hindu 23, Budha 56 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pamekasan 2019).

Jadi, agama Islam menjadi umat mayoritas di Gerbang Salam (Pamekasan) dan penyebarannya menyeluruh di setiap kecamatan. Sedangkan umat lain, menjadi umat minoritas, penyebarannya hanya tempat-tempat tertentu. Umat Budha yang jumlahnya 56 pengikut, penyebarannya di daerah kota dan daerah Kecamatan Galis dekat dengan kompleks Avalokitesvara Avalokitesvara. Keragaman jika tidak dikelola dengan baik, akan menimbulkan perpecahan. Islam sebagai umat mayoritas di Madura harus memiliki sikap

inklusif terhadap umat minoritas, supaya tercipta kedamaian di bumi Kerbang Salam. Caranya adalah melakukan penguatan pemahaman moderasi beragama melalui pendidikan multikultural sejak dini kepada peserta didik.

*Ketiga*, memperkuat budaya toleransi peserta didik (siswa) di sekolah maupun diluar sekolah. Peserta didik dapat meningkatkan budaya menghormati orang lain, meski orang tersebut berbeda budaya, etnis, suku, warna kulit, dan agama serta aliran keagamaan. Realitas sekarang, kemajuan teknologi dan informasi dapat menyebar luaskan paham-paham keagamaan yang eksklusif dan intoleran terhadap praksis yang tidak disukai, sehingga untuk melawan paham-paham eksklusif tersebut, pengajar (guru) memberikan pengetahuan nilai-nilai budaya yang baik kepada peserta didik, salah-satunya dengan menggunakan pendekatan pendidikan multikultural di sekolah, kemudian melakukan studi lapangan ke Vihara Avalokitesvara (Puspita, 2018).

Oleh sebab itu, Pendidikan multikultural di Vihara Avalokitesvara Pamekasan mendukung penguatan moderasi beragama bagi peserta didik (siswa) dalam masyarakat Pamekasan yang plural. Penguatan moderasi beragama melalui pendidikan multikultural dapat menjegah ajaran ekstrimisme serta dapat mencegah praktik beragama yang berlebihan. Masyarakat moderat beragama salah-satunya dilakukan pembinaan di lingkungan keluarga dan sekolah dengan menggunakan pendekatan pendidikan multikultural.

Ada beberapa alasan, pendidikan multikultural menjadi dasar pendukung penguatan moderasi beragama di Vihara Avalokitesvara Pamekasan. *Pertama*, kehadiran agama esensinya menjaga makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki martabat untuk tidak menghilangkan nyawanya. Karena setiap agama hadir membawa kebaikan dan keselamatan. *Kedua*, dalam perjalanan sejarah, agama lahir sejak ribuan tahun yang lalu pastinya manusia beragama dan bertambah, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, beraneka ragam warna kulit dan tersebar di berbagai daerah. Begitupun agama dalam proses rentetan sejarah mengalami perkembangan juga. Di situlah dasarnya, pendidikan multikultural dilakukan untuk menjadi penguat moderasi beragama. *Ketiga*, sebagai strategi kebudayaan menjaga dan merawat masyarakat heterogen (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019). Maka dari itu, pendidikan multikultural dan moderasi beragama dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan umat beragama yang plural, seperti Pamekasan, secara umum Indonesia dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika (Berbeda-Beda Tetapi Tetap Satu).

Output dari penerapan pendidikan multikultural pendukung penguatan moderasi beragama terhadap peserta didik di Vihara Avalokitesvara Pamekasan Madura. Yaitu: yang

pasti peserta didik memiliki pemahaman moderasi beragama yang mumpuni, rasa toleransi yang tinggi, menerima perbedaan, menghindari konflik antar atau antarumat beragama, inklusif, dan adil. Hasil dari pendidikan multikultural untuk mendukung penguatan moderasi beragama di Vihara Avalokitesvara Pamekasan akan di bahas satu-persatu di bawah ini, sebagai berikut:

Toleransi, peserta didik (siswa) memiliki sikap toleransi antarumat beragama di Vihara Avalokitesvara. Bentuk sikap toleransi siswa berupa sikap menerima dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan etnis. Realisasinya toleransi peserta didik (siswa) mereka mengunjungi tempat ibadah umat Budha, Konghucu dan Hindu di kompleks Vihara Avalokitesvara dan mengamati langsung benda-benda sakral yang ada dalam tempat ibadah umat lain serta berbaur dengan semua orang dari berbagai keyakinan. Kedatangan peserta didik mengunjungi Vihara Avalokitesvara dan berbaur dengan orang berbeda keyakinan dalam rangka *outdoor study*, tanpa didasari pendidikan multikultural dan penanaman toleransi oleh tenaga pendidik (guru), mungkin kegiatan ini sulit terealisasi. Sebab, pendidikan berbasis pada multikultural memiliki hubungan yang cukup signifikan pada budaya toleransi peserta didik (siswa) (Hasan & Rahman, 2018).

Sikap inklusif, peserta didik (siswa) melalui pendidikan multikultural di Vihara Avalokitesvara dalam moderasi beragama menciptakan siswa memiliki pemikiran inklusif. Artinya, peserta didik (siswa) belajar *outdoor study* (studi lapangan) mengenai pendidikan multikultural tidak cukup dalam kelas, mereka datang langsung ke tempat ibadah orang lain, meskipun berbeda keyakinan, mayoritas siswa hadir ke Vihara Avalokitesvara Pamekasan beragama Islam, mereka tidak membedakan latar belakang etnis, budaya dan agama. Sikap inklusif siswa di dapatkan dari pemahaman moderasi beragama, dan moderasi beragama dihasilkan dari pendidikan multikultural di sekolah serta pengamatan langsung realitas kehidupan multikultural di dunia nyata, seperti melakukan studi lapangan ke Vihara Avalokitesvara Pamekasan Madura.

Menghindari sikap eksklusif, sikap eksklusif cenderung menutup diri dari pergaulan (Naqiyah, 2017). Dalam masyarakat multikultural, sikap eksklusif berpotensi menjadi sebab terjadinya konflik (Tridiatno & Dkk, 2024). Karena menganggap kelompok atau golongannya paling benar, sedangkan kelompok orang lain dianggap salah dan membatasi diri dengan kelompok lain yang dianggap berbeda keyakinan, budaya atau etnis. Dalam konteks multikultural yang ada dalam Vihara Avalokitesvara Pamekasan, peserta didik (siswa) tidak membatasi diri untuk belajar studi lapangan mengenai pendidikan multikultural

ke tempat ibadah orang lain (Vihara Avalokitesvara). Terjadinya konvergensi budaya dalam masyarakat multikultural berpengaruh pada tingkat keharmonisan, toleransi, kerukunan, dermawan tanpa ada kecurigaan dan ketersinggungan budaya yang ada dalam kompleks Vihara Avalokitesvara Pamekasan Madura (Ridho, 2018).

## Kesimpulan

Dari hasil pemaparan di atas, Vihara Avalokitesvara sebagai tempat pendidikan multikultural di Pamekasan Madura mendukung terhadap penguatan moderasi beragama terhadap peserta didik, bisa mengetahui langsung keragaman agama, budaya dan etnis yang ada di tengah-tengah masyarakat plural. Realisasi pendidikan multikultural di Vihara Avalokitesvara sebagai proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pendidikan multikultural terhadap peserta didik. Upaya ini didukung oleh semua elemen masyarakat, guru, yayasan Vihara dan masyarakat sekitar terhadap pembentukan sikap moderat beragama. Pendidikan multikultural melahirkan moderasi beragama, sedangkan moderasi beragama menghasilkan sikap, pertama, peserta didik memiliki toleransi yang tinggi dan menerima adanya pluralitas agama, etnis dan budaya. Kedua, siswa memiliki pemikiran yang terbuka dalam melihat realitas kehidupan dan menyesuaikan dengan nilai keagamaan. Ketiga, pemahaman persaudaraan siswa dengan semua golongan menjadi kuat, sehingga dapat menghindari konflik yang dipicu dari keragaman. Maka dari itu, sebab adanya pendidikan multikultural, Vihara Avalokitesvara Pamekasan Madura dalam sejarah perjalanannya tidak pernah diganggu oleh umat mayoritas, semua hidup rukun dan damai di bumi Gerbang Salam (Pamekasan).

## Referensi

- Anwar, K. (2018). *Eksistensi Komunitas Buddha di Tengah Masyarakat Muslim di Pamekasan Madura* [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta]. <https://doi.org/https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42963>
- Diskriminasi Agama yang Tak Kunjung Henti Tak Kunjung Henti*". (2014).
- Giriputra. (1994). *Dhammayara Buku Pelajaran Agama Buddha*. Yayasan Vihara Borobudur.
- Hannan, A. (2017). *Fanatisme Komunitas Pesantren NU Miftahul Ulum dan Stigma Sosial Pada Muhammadiyah di Kabupaten Pamekasan*. <http://repository.unair.ac.id/68344/%0Ahttp://repository.unair.ac.id/68344/3/TSO> 11-17 Han f Jurnal.pdf

- Hasan, N., & Rahman, F. (2018). Korelasi Manajemen Pendidikan Berbasis Multikultural Terhadap Budaya Toleransi Siswa di Smk Miftahul Qulub Polagan Galis Pamekasan. *Nucleic Acids Research*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.1905/re-jiem.vli2.2123>
- Hoay, K. T. (77 C.E.). *Avalokitesvara : Kwan Im Posat (Bagian Esoteris)*. Sinar Padumuttara.
- Ismail. (2012). Penggabungan Teori Konflik Strukturalist-Non-Marxist dan Teori Fungsionalisme Struktural-Talcott Parsons: Upaya Menemukan Model Teori Sosial-Politik Alternatif Sebagai Resolusi Konflik Politik dan Tindak Kekerasan di Indonesia. *ESENSIA*, XIII(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/esensia.v13i1.722>
- Jannah, I. (2024). Sejarah Sosial Etnis Tionghoa di Kabupaten Sampang Pasca Kerusuhan 1998. *Avatara - e-Journal Pendidikan Sejarah*, 15(2), 1–8.
- Junaidi. (2018). Model Pendidikan Multikultural. *Al-Insyiroh*, 2(2), 57–72.
- Koestoro, L. P. (1995). Sejarah Dan Arkeologi Madura Barat Abad XIV-XVIII: Sebuah Pengenalan Tentang Penguasanya. *Berkala Arkeologi*, 15(5), 45. <https://doi.org/https://doi.org/10.30883/jba.v15i2.660>
- Laporan Kondisi Kebebasan Beragama Dan Berkeyakinan di Indonesia Tahun 2017*. (2016). Setara Institute for Democracy and Peace. <https://setara-institute.org/laporan-kondisi-kebebasan-beragama-dan-berkeyakinan-di-indonesia-tahun-2017/>
- Larassati, M. A. (2015). Sejarah Pendidikan Multikultural di Indonesia. *Kompasiana.Com*, 3(1). [https://www.kompasiana.com/minten\\_ayu\\_larassati/550d6327a33311201e2e3a53/sejarah-pendidikan-multikultural-di-indonesia](https://www.kompasiana.com/minten_ayu_larassati/550d6327a33311201e2e3a53/sejarah-pendidikan-multikultural-di-indonesia)
- liputan.com. (2000). *sejumlah bom meledak serentak di malam natal*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/news/read/5550/sejumlah-bom-meledak-serentak-di-malam-natal>
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Kencana.
- Mahapandita. (1996). *Dasar Budha Dhama*. Perhimpunan Budhis Indonesia.
- Mo'tasim. (2020). *Adaptasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural Pesantren Miftahul Qulub dalam Menciptakan Survivalitas Kerukunan Masyarakat Multi Etnis Dan Agama di Desa Polagan Pamekasan*. Universitas islam malang.
- Naqiyah, N. (2017). *Konseling Komunitas: Bimbingan dan Konseling Komunitas untuk Meningkatkan Potensi Anak dan Remaja*. Media Nusa Creative.
- Parsons, T. (1970). *Social Structure and Personality*. The Free Press.
- Penguatan Peran Tokoh Agama sebagai Agen Penerus dalam Moderasi Beragama*. (2024).

Kementerian Agama Republik Indonesia Provinsi Sulawesi Barat.  
<https://sulbar.kemenag.go.id/opini/penguatan-peran-tokoh-agama-sebagai-agen-penerus-dalam-moderasi-beragama-WIK66>

- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Jurnal Universitas PGRI Palembang*, 285–291.
- Qasim, M. R. (2019). *di balik runtuhnya majapahit dan berdirinya kerajaan-kerajaan islam di jawa*. Araska.
- Rahayu, A. P. (2019). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di SMPN 2 Pamekasan* [Institut Agama Islam Negeri Madura].  
[https://opacperpus.iainmadura.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=17464&keywords=](https://opacperpus.iainmadura.ac.id/index.php?p=show_detail&id=17464&keywords=)
- Rahman, A., & Alrianingrum, S. (2018). Bentuk Kerukunan Antara Umat Beragama di Vihara Avalokitesvara Candih Polagan Galis Pamekasan Madura Tahun 1959-1962. *Avatara - e-Journal Pendidikan Sejarah*, 6(2), 9–17.  
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/23475>
- RI, T. P. K. A. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI.
- Ridho, A. (2018). Internalisasi Sikap Toleransi Siswa Madrasah di Lingkungan Vihara Avalokitesvara. ...: *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 8.  
<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/3293%0Ahttp://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/download/3293/2443>
- Saifuddin, L. H. (2024). *Moderasi Beragama: Tanggapan Atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, dan Tantangan yang Dihadapinya*. Yayasan Saifuddin Zuhri.
- Shihab, M. Q. (2022). *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentara Hati.
- Silivester Kliki. (2020). *Inovasi Pembelajaran Geografi Zaman Now (Suatu Penerapan dalam Model Pembelajaran Outdoor Study, Gaya Belajar, dan kemampuan Berfikir Spasial Siswa)*. Guepedia The First On-Publisher in Indonesia.
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Multikulturalisme di Indonesia dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1. [http://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/3077/1/Junas Implementasi Pend Atin.pdf](http://digilib.iainpalangkaraya.ac.id/3077/1/Junas%20Implementasi%20Pend%20Atin.pdf)
- Syaiful. (2021). Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural sebagai Upaya Penguatan Nilai Karakter pada Siswa SMA Negeri 1 Pamekasan. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 15(1), 1689–1699.
- Tarjo. (2019). *metode penelitian*. Grup Penerbitan CV Budi Utama.

- TEMPO CO Jakarta. (n.d.). *Bom Natal 2000: Mengenang Riyanto, Banser yang Berkorban Bagi Umat Kristen Mojokerto Reporter*. [https://nasional.tempo.co/read/1813379/bom-natal-2000-mengenang-riyanto-banser-yang-berkorban-bagi-umat-kristen-mojokerto?tracking\\_page\\_direct](https://nasional.tempo.co/read/1813379/bom-natal-2000-mengenang-riyanto-banser-yang-berkorban-bagi-umat-kristen-mojokerto?tracking_page_direct)
- Tim MURI. (2009). *MURI mencatat Vihara Avalokitesvara Sebagai Vihara Unik Yang di Dalamnya Terdapat Bangunan Pura dan Mushola yang melambangkan kerukunan beragama. Dicatat dalam rekor MURI pada 8 Agustus 2009*. [https://muri.org/Website/rekor\\_detail/viharayangdidalamnyaterdapatbangunanpuradanmushola](https://muri.org/Website/rekor_detail/viharayangdidalamnyaterdapatbangunanpuradanmushola)
- Topan, A. (2024a). *Moderasi Beragama: Studi Atas Multikulturalisme di Lingkungan Vihara Avalokitesvara Pamekasan Madura 1998-2022*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Topan, A. (2024b). Potret Kehidupan Umat Beragama ( Studi Kasus Penolakan Wahabi-Salafi di Pamekasan Madura 2010 — 2023 ). *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 4–6.
- Tridiatno, Y. A., & Dkk. (2024). *Pendidikan Agama Lintas Iman*. Pohon Cahaya Semesta.
- Utomo, E. (2013). The Determinant Factors And The Impacts of Social Conflict in East Kalimantan. *Social Anxiety, June*, 1–53. <http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-394427-6/00004-2>
- Wally, M. (2022). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70–81. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>

